

Analisis Frekuensi Penggunaan Obat Antihipertensi di Depo Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit
Analysis of the Frequency of Antihypertensive Drug Use at the Outpatient and Inpatient Pharmacy

Teti Sutriyati Tuloli¹, Mohamad Aprianto Paneo², Shalwa Azahrah Rauf³, Widy Susanti Abdulkadir⁴, Andi Makkulawu⁵

^{1,2,3,4}Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: teti@ung.ac.id

Abstrak

Penggunaan obat antihipertensi di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar dianalisis dalam penelitian ini, mengingat tingginya prevalensi hipertensi di Kota Makassar yang mencapai 290.247 kasus pada tahun 2020. Hipertensi merupakan kondisi serius yang memerlukan penanganan tepat, sehingga evaluasi pola penggunaan obat di fasilitas kesehatan menjadi sangat penting. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis, penghitungan jumlah, dan analisis frekuensi penggunaan obat antihipertensi yang diresepkan di depo rawat jalan dan rawat inap selama periode Februari hingga April. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional deskriptif dan rancangan *case series* retrospektif. Data diambil dari laporan pemakaian obat, yang kemudian dianalisis. Untuk melihat perbedaan frekuensi penggunaan obat antar bulan, digunakan uji Friedman dengan bantuan program statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 jenis obat antihipertensi yang tersedia di rumah sakit. Dari semua jenis obat, amlodipin 10 mg ditemukan sebagai yang paling dominan dengan persentase penggunaan tertinggi, yaitu mencapai 27,54%. Analisis statistik melalui uji Friedman menghasilkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar 0,008. Nilai ini, yang kurang dari 0,05, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam frekuensi penggunaan obat antihipertensi dari bulan ke bulan. Kesimpulannya, meskipun amlodipin 10 mg menjadi pilihan utama, terdapat variasi signifikan dalam pola penggunaan obat antihipertensi di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar selama periode studi.

Kata Kunci: Analisis frekuensi penggunaan, Hipertensi, Obat antihipertensi, Pola penggunaan obat, Rumah Sakit Islam Faisal Makassar

Abstract

The use of antihypertensive drugs at Faisal Islamic Hospital, Makassar, was analyzed in this study, considering the high prevalence of hypertension in Makassar, which reached 290,247 cases in 2020. Hypertension is a serious condition that requires appropriate management; thus, evaluating patterns of drug use in healthcare facilities is highly important. Specifically, this study focused on identifying the types, calculating the quantities, and analyzing the frequency of antihypertensive drug prescriptions at both outpatient and inpatient pharmacies during the period from February to April. The study employed a quantitative approach with a descriptive observational design and a retrospective case series method. Data were obtained from drug utilization reports and subsequently analyzed. To examine differences in the frequency of drug use across months, the Friedman test was applied using the SPSS statistical software. The findings revealed that 18 types of antihypertensive drugs were available at the hospital. Among them amlodipine 10 mg was the most frequently used, accounting for 27.54% of total prescriptions. Statistical analysis using the Friedman test yielded a significance value (*Asymp. Sig*) of 0.008. Since this value was lower than 0.05, it indicated a statistically significant difference in the frequency of antihypertensive drug use across different months. In conclusion, although amlodipine 10 mg was the predominant choice, significant variations were observed in the pattern of antihypertensive drug use at Faisal Islamic Hospital, Makassar, during the study period.

Key words: Frequency Analysis, Hypertension, Antihypertensive Drugs, Drug Utilization Pattern, Faisal Islamic Hospital Makassar

Pendahuluan

Penyakit yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami transisi atau perubahan penyebaran penyakit (epidemiologi) yaitu mulai dari penyakit menular yang kemudian beralih menjadi penyakit yang tidak menular. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat baik tua maupun muda. Salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi adalah hipertensi (Sudarsono dkk., 2017).

Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah melebihi batas normal, yakni tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Penyakit ini sering disebut sebagai "*Silent killer*" karena sifatnya yang diam-diam merusak, dan merupakan salah satu bentuk penyakit kardiovaskular yang paling umum (Farida & Cahyani, 2018). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit berkelanjutan yang dikenali dengan meningkatnya tekanan darah pada pembuluh darah arteri. Keadaan ini memaksa jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah (Yanita, 2022).

Menurut data WHO, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata dkk., 2016). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa kejadian hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun 2013. Prevalensi kejadian hipertensi menurut Riskesdas pada tahun 2018 yang didapat dari hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia yang berusia 18 tahun keatas sebesar 34,1%. Prevalensi tersebut lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013 yang menyentuh angka prevalensi 25,8% (Tuloli dkk., 2021).

Pengobatan hipertensi bertujuan menurunkan mortalitas dan morbiditas yang berhubungan dengan kerusakan organ target seperti gagal jantung, penyakit jantung koroner, atau penyakit ginjal kronik. Terapi farmakologi dapat berupa obat antihipertensi tunggal atau kombinasi. Obat antihipertensi kombinasi diperlukan jika antihipertensi tunggal belum mampu mengendalikan target tekanan darah yang diinginkan. Obat antihipertensi yang dikenal secara umum yaitu diuretik, ACE inhibitor, Angiotensin Reseptor Bloker, Canal Calcium Bloker, dan Beta Bloker (Sari dkk., 2020).

Dalam mengelola kasus hipertensi, diperlukan perhatian terhadap berbagai aspek, termasuk pemilihan golongan obat yang sesuai dengan kondisi pasien. Terapi untuk hipertensi

dapat melibatkan kelompok obat seperti diuretik, antagonis kalsium (CCB), inhibitor enzim pengubah angiotensin (ACEI), penghambat reseptor angiotensin (ARB), serta penghambat reseptor alfa dan beta. Pengobatan antihipertensi pada dasarnya bertujuan untuk menekan tingkat morbiditas dan mortalitas pasien, sekaligus memastikan tekanan darah tetap di bawah 140/90 mmHg (DiPiro dkk., 2020). *ACE-inhibitor, calcium channel blocker (CCB), beta-bloker, angiotensin reseptor blocker (ARB)*, dan diuretik adalah lima jenis obat antihipertensi yang paling umum digunakan (Paneo, 2024).

Di dalam sistem pelayanan kesehatan, rumah sakit memainkan peran krusial dalam penanganan beragam penyakit, di antaranya hipertensi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, rumah sakit didefinisikan sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan secara komprehensif bagi individu, meliputi rawat inap, rawat jalan, serta penanganan gawat darurat. Rumah sakit juga berfungsi sebagai pusat pendidikan tenaga kesehatan dan pengembangan penelitian di ranah kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Emelia (2022), obat antihipertensi yang paling umum diresepkan untuk pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Angkatan Udara (RSAU) dr. M. Salamun adalah bisoprolol. Sementara itu, studi oleh Tuloli dkk. (2021) mengungkapkan bahwa amlodipine menjadi obat antihipertensi yang paling banyak diberikan kepada pasien rawat jalan di Puskesmas Tilamuta. Selain itu, penelitian dari Syuhada dkk. (2021) menunjukkan bahwa candesartan dosis 16 mg merupakan obat antihipertensi yang paling sering diresepkan di apotek rawat jalan Rumah Sakit "X" Tarakan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Frekuensi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di DEPO Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif dan menggunakan rancangan penelitian *case series*, data diperoleh dari laporan penggunaan obat pada DEPO rawat inap dan rawat jalan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar selama bulan Februari, Maret, dan April.

Populasi

Populasi adalah semua laporan penggunaan obat di DEPO rawat inap dan rawat jalan Rumah Sakit Islam Faisal Makassar pada tahun 2025

Sampel

Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kriteria Inklusi yaitu laporan pemakaian obat pada bulan Februari, Maret, dan April tahun 2025 di DEPO rawat inap dan rawat jalan rumah sakit islam faisal makassar, golongan obat antihipertensi, database obat antihipertensi di sistem rumah sakit islam faisal makassar, DEPO rawat inap dan rawat jalan rumah sakit islam faisal makassar. Kriteria Eksklusi yaitu umur pasien hipertensi, penggunaan kombinasi obat, jenis kelamin pasien hipertensi, alamat pasien hipertensi.

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah peneliti menyajikan data penggunaan obat antihipertensi dalam bentuk SPSS "*Statistical Package for the Social Sciences*" dan menggunakan Uji Friedman. SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya. Sedangkan Uji Friedman digunakan dalam statistik untuk menguji sejumlah (k) sampel berpasangan, dimana sampel yang di uji jumlahnya lebih dari dua.

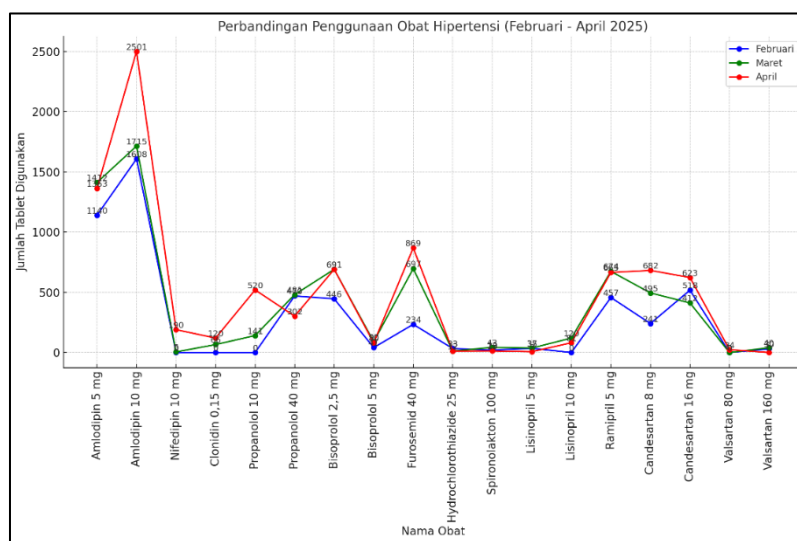
Hasil Penelitian

1. Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Zat Aktif

Tabel 1 Presentase Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Zat Aktif Selama Bulan Februari-April 2025

Nama Obat	Jumlah Obat			Total Obat	Rata-Rata Obat	Presentase Obat
	Feb	Mar	April			
Amlodipin 5 mg	1140	1412	1363	3915	1305	18,51%
Amlodipin 10 mg	1608	1715	2501	5824	1941,3	27,54%
Nifedipin 10 mg	0	5	190	195	65	0,92%
Clonidin 0,15 mg	0	66	120	186	62	0,87%
Propranolol 10 mg	0	141	520	661	220,3	3,12%
Propranolol 40 mg	470	481	302	1253	417,6	5,92%
Bisoprolol 2,5 mg	446	691	691	1828	609,3	8,64%
Bisoprolol 5 mg	41	90	80	211	70,33	0,90%
Furosemid 40 mg	234	697	869	1800	600	8,51%
Hydrochlorothiazide	33	12	12	57	19	0,26%
Spirolakton	20	43	13	76	25,33	0,35%
Lisinopril 5 mg	35	37	7	79	26,33	0,37%
Lisinopril 10 mg	0	120	81	201	67	0,95%
Ramipril 5 mg	457	674	665	1796	598,6	8,49%
Candesartan 8 mg	241	495	682	1418	472,6	6,70%
Candesartan 16 mg	518	412	623	1553	517,6	7,34%
Valsartan 80 mg	0	0	24	24	8	0,11%
Valsartan 160 mg	30	40	0	70	23,33	0,33%
Total	5273	7131	8743	21147		100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa presentase terbanyak penggunaan obat antihipertensi adalah obat amlodipin 10 mg dengan presentase 27,54%, dan presentase terendah yaitu obat valsartan 80 mg dengan presentase 0,11%.



Gambar 1. Grafik Penggunaan Obat Antihipertensi Selama Bulan Februari-April 2025

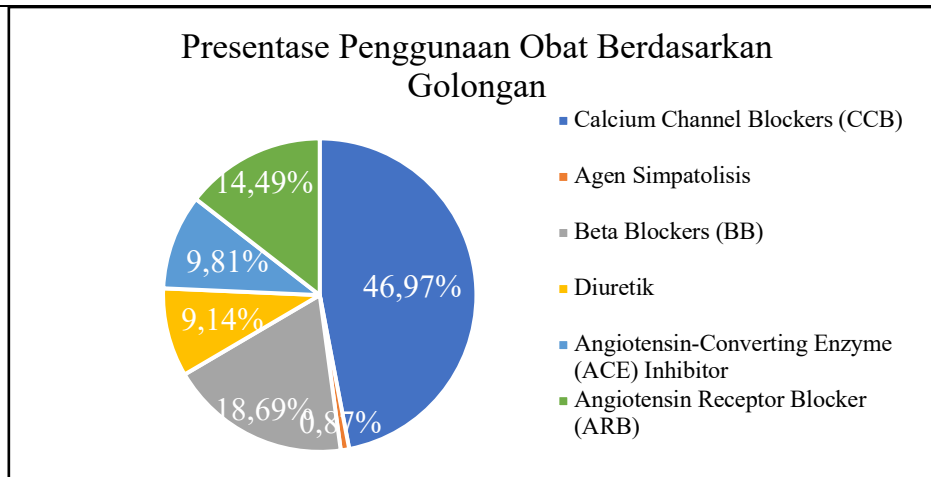
Berdasarkan gambar 1, didapatkan 2 pola penggunaan obat antihipertensi, yaitu tren penggunaan obat dan pengenalan obat baru. Pada pola tren penggunaan obat, didapatkan bahwa obat-obat seperti amlodipin 10 mg, bisoprolol 2,5 mg, furosemide, dan candesartan mengalami peningkatan penggunaan obat, sedangkan obat lain seperti amlodipin 5 mg, propranolol 40 mg, bisoprolol 5 mg, hydrochlorothiazide, spironolakton, lisinopril 5 mg, ramipril, dan valsartan 160 mg menunjukkan penurunan penggunaan. Dan pada pola penggunaan obat antihipertensi berdasarkan pengenalan obat baru, didapatkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan obat nifedipin, clonidin, propranolol 10 mg, lisinopril 10 mg, dan valsartan 80 mg pada bulan maret dan april.

2. Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan

Tabel 2. Presentase Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan Selama Bulan Februari-April 2025

Golongan	Total	Presentase
<i>Calcium Channel Blockers (CCB)</i>	9934	46,97%
Agen Simpatolisis	186	0,87%
<i>Beta Blockers (BB)</i>	3953	18,69%
Diuretik	1933	9,14%
<i>Angiotensin-Converting Enzyme (ACE) Inhibitor</i>	2076	9,81%

Angiotensin Receptor Blocker (ARB)	3065	14,49%
Total	21147	100%



Gambar 2. Diagram Presentase Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan Selama Bulan Februari-April 2025

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak penggunaan obat antihipertensi adalah obat golongan *calcium channel blocker* dengan presentase 46,97%.

3. Uji Friedman

A. Statistik Deskriptif

Tabel berikut menunjukkan statistik deskriptif untuk jumlah penggunaan obat pada masing-masing bulan (Februari, Maret, dan April):

Tabel 2. Tabel Statistik Deskriptif

Bulan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum & Maksimum
Februari	18	292.94	444.290	0 – 1608
Maret	18	396.17	498.546	0 – 1715
April	18	485.72	633.395	0 - 2501

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil dengan menggunakan metode SPSS dengan uji Friedman yaitu diketahui nilai N di bulan Februari, Maret, dan April adalah 18. Di bulan Februari dengan *mean* 292.94, *Std. Deviation* 444.290, minimum 0 dan maksimum 1608. Di bulan Maret dengan *mean* 396.17, *Std. Deviation* 498.546, minimum 0 dan maksimum 1715. Dan di bulan April dengan *mean* 485.72, *Std. Deviation* 633.395, minimum 0 dan maksimum 2501.

B. Ranks

Tabel berikut menunjukkan *mean ranks* pada bulan Februari, Maret, dan April:

Tabel 3. Tabel Peringkat Rata-Rata

	<i>Mean Rank</i>
Februari	1.42
Maret	2.36
April	2.22

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil *mean ranks* (Peringkat Rata-Rata) pada bulan Februari yaitu 1.42, pada bulan Maret yaitu 2.36, dan pada bulan April yaitu 2.22.

C. Tes Statistik

Hasil uji Friedman menunjukkan statistik sebagai berikut :

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Friedman Penggunaan Obat

N	<i>Chi-Square</i>	df	Asymp. Sig.
18	9.768	2	0,008

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil dengan menggunakan metode SPSS dengan uji Friedman yaitu nilai uji *chi-square* adalah 9.768, dengan nilai df (derajat kebebasan) yaitu 2, dan asymp. Sig sebesar 0,008.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan, terdapat total 21.147 tablet obat antihipertensi selama 3 bulan, meliputi 5273 tablet di bulan Februari, 7131 tablet di bulan Maret, dan 8743 tablet di bulan April. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat antihipertensi yang paling banyak digunakan di DEPO Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar yaitu amlodipin 10 mg dengan presentase 27,54%. Hasil ini sejalan dengan Tuloli dkk. (2021), yaitu penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Tilamuta selama tahun 2019 yang jumlah paling banyak obat digunakan yaitu obat hipertensi jenis amlodipine dengan presentasi (53%). Dan penelitian oleh Ardhany dkk. (2018), yaitu pada RSUD Mas Amsyar Kasongan Kabupaten Katingan, obat antihipertensi yang banyak digunakan adalah amlodipin sebanyak 38%. Amlodipin adalah obat antihipertensi lini pertama utama untuk hipertensi tanpa komplikasi.

Obat ini dapat digunakan sebagai monoterapi pada hipertensi stage 1 risiko rendah atau pasien usia di atas 80 tahun (Lukito dkk., 2019). Amlodipin bekerja dengan menghambat masuknya kalsium ke dalam sel otot polos dan pembuluh darah serta sel-sel miokard yang menyebabkan penurunan resistensi pembuluh darah perifer. Dosis amlodipin sebagai obat antihipertensi sebesar 5 mg/hari dengan dosis maksimum sebesar 10 mg/hari. Edema perifer merupakan efek samping yang sering terjadi pada penggunaan obat ini. Amlodipin dapat digunakan dan direkomendasikan sebagai terapi inisiasi dan pemeliharaan pengobatan antihipertensi baik monoterapi maupun kombinasi dengan obat lain (Widiyastuti dkk., 2021). Sebaliknya, persentase penggunaan obat antihipertensi yang paling rendah adalah Valsartan 80 mg, yaitu sebesar 0,11%. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa penggunaan Valsartan 80 mg hanya tercatat pada bulan April, dan tidak digunakan pada bulan Februari maupun Maret. Keterlambatan penggunaan ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan stok, atau baru masuknya obat tersebut ke dalam daftar formularium rumah sakit. Meskipun demikian, keberadaan valsartan pada bulan April menunjukkan adanya variasi dalam pemilihan terapi antihipertensi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan kebijakan pengobatan yang berlaku. Valsartan merupakan salah satu obat golongan Angiotensin II reseptor blocker yang dimetabolisme dan diekskresikan oleh rute nonginjal. Valsartan efektif dalam pengobatan anak, remaja dan pasien lanjut usia dengan ringan hingga hipertensi sedang. Dan merupakan salah satu pilihan terapi utama untuk pengidap Diabetes Mellitus yang disertai hipertensi (Ristianti & Yohana, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan di DEPO Rawat Jalan dan Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar yaitu golongan *Calcium Channel Clocker* (CCB) dengan presentase 46,97%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugraha dkk. (2024), golongan obat yang paling sering digunakan di RSUD La Temmamala kabupaten soppeng adalah golongan CCB/Antagonis kalsium. Obat ini bekerja dengan memperlambat proses masuknya kalsium ke dalam sel dan pembuluh darah, yang memudahkan jantung melebarkan pembuluh darahnya, sehingga menurunkan beban kerja jantung dan menurunkan tekanan darah. Antagonis kalsium akan mencegah masuknya kalsium sehingga kontraksi jantung dapat dikurangi dan terjadi pelebaran arteri (William dkk., 2018).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi (Ghozali, 2018). Rata-rata jumlah tablet yang digunakan bulan

Februari yaitu 292.94 tablet, bulan maret yaitu 396.17, dan pada bulan april yaitu 485.72. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan pada rata-rata jumlah tablet di bulan februari, maret, dan april. Nilai standar deviasi di bulan februari adalah 444.290, bulan maret 498.546, dan bulan april 633.395. berdasarkan hasil yang didapatkan, menunjukkan nilai standar deviasi yang sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup besar dalam penggunaan obat. Hal ini dikarenakan terdapat dua jenis resep di satu DEPO yang sama, yaitu resep pada pasien rawat inap dan pasien rawat jalan. Nilai minimum dari bulan februari adalah 0, hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa obat yang baru tersedia di bulan maret dan april. Dan nilai minimum di bulan maret dan april adalah 0, hal ini menunjukkan bahwa terdapat obat yang sudah jarang digunakan atau diresepkan kepada pasien. Sedangkan nilai maksimum di bulan februari yaitu 1608 tablet, bulan maret yaitu 1715 tablet, dan bulan april yaitu 2501 tablet. Berdasarkan hasil ini, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penggunaan tablet.

Pada peringkat rata-rata (*Mean Ranks*), menunjukkan pada bulan februari 1.42, pada bulan maret 2.36, dan pada bulan april 2.22. Bulan Februari memiliki peringkat rata-rata terendah, yang menunjukkan bahwa pada bulan ini penggunaan obat lebih sedikit dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Peringkat Maret menunjukkan bahwa penggunaan obat pada bulan ini lebih tinggi dibandingkan dengan Februari dan April. Peringkat tertinggi ini mencerminkan kecenderungan peningkatan penggunaan obat pada bulan Maret. Peringkat untuk bulan April sedikit lebih rendah dari Maret, tetapi masih lebih tinggi dibandingkan dengan Februari. Ini mencerminkan bahwa meskipun jumlah penggunaan obat pada bulan April lebih tinggi dari Februari, ada sedikit penurunan dalam hal peringkat penggunaan obat.

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dalam penggunaan obat antihipertensi selama tiga bulan (Februari, Maret, dan April) dilakukan uji menggunakan uji Friedman *chi-square* pada SPSS dengan variabel penggunaan obat antihipertensi. Hasil nilai uji *chi-square* adalah 9.768, dengan nilai df (derajat kebebasan) yaitu 2, dan asymp. Sig sebesar 0.008. Nilai p sebesar 0.008 lebih kecil dari 0.05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan obat pada ketiga bulan tersebut. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penggunaan obat dari bulan ke bulan, yang dapat mencerminkan peningkatan jumlah pasien, perubahan kebijakan terapi, atau faktor lainnya yang memengaruhi pola penggunaan obat di rumah sakit.

Simpulan

Berdasarkan penelitian, terdapat 18 jenis obat antihipertensi yang digunakan di depo rawat jalan dan rawat inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Jumlah pemakaian obat antihipertensi meningkat dari 5.273 pada Februari menjadi 8.743 pada April. Analisis statistik dengan uji Friedman menunjukkan perbedaan signifikan penggunaan obat antihipertensi selama tiga bulan ($p = 0,008$). Peningkatan ini diduga terkait dengan peningkatan pasien, perubahan kebijakan terapi, atau faktor lain yang memengaruhi pola penggunaan obat di rumah sakit.

Daftar Pustaka

- DiPiro, J.T., Yee, G.C., Posey, M., Haines, S.T. Nolin, T.D., Ellingrod, V. (2020). 'Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach, 11th Edition'. *Washington DC: McGraw Hill*.
- Farida, U., & Cahyani, P. W. (2018). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di RSUD Mardi Waluyo Blitar Bulan Juli-Desember Tahun 2016. *Jurnal Wiyata Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 5(1), 29–33. <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/197>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Lukito, A. A., Harmeiwaty E., and Hustrini N.M. (2019). 'Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019', *Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia*.
- Nugraha, A. R., Herman, H., & Purnamasari, V. (2024). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD La Temmamala Kabupaten Soppeng. *Makassar Pharmaceutical Science Journal (MPSJ)*, 2(1), 135–145. <https://doi.org/10.33096/mpsj.v2i1.178>
- Paneo. M. A., Thomas. Nur Ain, Latif. Multiani S., P. N. H. (2024). *Profil Pembelian Obat Hipertensi Golongan Calcium Channel Blocker Amlodipin Dosis 5 mg dan 10 mg di Beberapa Apotek Kota Gorontalo Periode Januari –Maret Tahun 2024*. 6(2), 210–215. <https://doi.org/10.37311/jnj.v6i2.25339>
- Rahmat, P. Z., & Emelia, R. (2022). Pola Persepan Obat Antihipertensi Terhadap Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RSAU Dr.M. Salamun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(1), 133–140. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i1.311>
- Ristianti, S., & Yohana Chaerunissa, A. (2018). Review : Pengembangan Valsatran dalam Meningkatkan Kelarutan dan Bioavailabilitas Dalam Tubuh. *Farmaka*, 17(1), 134–143. <https://doi.org/10.24198/farmaka.v17i1.18756.g12863>
- Sari, N., Agusthia, M., & Rachmawaty M Noer. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Kabupaten Lingga Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 1(4), 217–223. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i4.39>
- Sudarsono, E. K. R., Sasmita, J. F. A., Handyasto, A. B., Kuswantiningsih, N., & Arissaputra, S. S. (2017). Peningkatan Pengetahuan Terkait Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah pada Pemuda di Dusun Japanan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1),

26. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25944>
Syuhada, S., Benazir evita rukaya, & Indah Lestari. (2021). Gambaran penggunaan obat antihipertensi lini pertama di apotek rawat jalan Rumah Sakit “X” Tarakan tahun 2019. *Journal Borneo*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.57174/jborn.v1i1.12>
- Tutoli, T. S., Rasdiana, N., & Tahala, F. (2021). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(3), 127–135. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i3.11083>
- Widiyastuti, R., Puspitasari, C. E., & Dewi, N. M. A. R. (2021). Profil Penggunaan Antihipertensi pada di Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB Tahun 2018 Profile of the Use of Antihypertension i n the Outpatient ’ s Installation of. *Archives Pharmacia*, 3, 1–8. <https://doi.org/10.47007/ap.v3i1.3845>
- Williams, B., Mancia, G., Spiering, W., Agabiti Rosei, E., Azizi, M., Burnier, M., and Desormais, I. (2018). ‘2018 Practice Guidelines for The Management of Arterial Hypertension of The European Society of Cardiology and The European Society of Hypertension’, *Blood Pressure*, 27(6), pp. 314-340.
- Yanita, N. (2022). Berdamai Dengan Hipertensi. *Bumi Medika : Jakarta*
- Yonata, A., Satria, A., & Pratama, P. (2016). Arif Satria Putra Pratama dan Ade Yonata | Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke Majority. *Jurnal Majority*, 5(3), 17. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1030>